

Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Melalui Model Pemecahan Masalah Ideal

Oleh: Hamdan¹

Abstrak

Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pemecahan masalah dalam penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Secara khusus tujuan penerapan model pemecahan masalah sebagai upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian model pemecahan masalah ini bertujuan membantu para manajer pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah atau pengawas sekolah) untuk melaksanakan tugas sehari-hari dalam menghadapi berbagai masalah yang harus diatasi dan diselesaikan.

Untuk melakukan pengendalian mutu pendidikan dapat dilakukan dengan model pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah dapat disingkat IDEAL, yaitu: Identifikasi masalah, Dipilih masalah yang penting dan mendesak (prioritas), Ekspos pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif pemecahan masalah, Aksi (action) pemecahan masalah terbaik tersebut, dan Lihat hasilnya untuk umpan balik

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemecahan masalah adalah: 1) komitmen seluruh penyelenggara pendidikan di Satuan Pendidikan, 2) perubahan paradigma dari paradigma lama ke paradig baru, 3) sikap mental/budaya kerja, dan 4) pengorganisasian dan mekanisme kerja organisasi yang tepat dan disepakati oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Langkah-langkah pemecahan masalah adalah: 1) menyelidiki situasi masalah, 2) mengembangkan alternative, 3) mengevaluasi alternatif dan memilih alternatif yang terbaik, dan mengambil keputusan dan melakukan tindak lanjut.

Kata Kunci: *model pemecahan masalah, IDEAL*

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai wujud merealisasikan amanat UUD 1945, sekolah sebagai satuan pendidikan merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Berbagai upaya terus dilakukan untuk memberikan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan agar terbentuk masyarakat Indonesia yang cerdas. Untuk itu, perlu adanya pengendalian mutu (*quality control*) dan penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan. Pengendalian mutu (*quality control*) merupakan kegiatan operasional yang digunakan untuk

¹ Hamdan adalah Pengawas SMP pada Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Timur

memenuhi persyaratan mutu. Tujuannya adalah mendeteksi dan mengeliminasi komponen-komponen atau hasil akhir suatu produk yang tidak cocok dengan standar dalam hal ini delapan Standar Nasional Pendidikan (8 SNP).

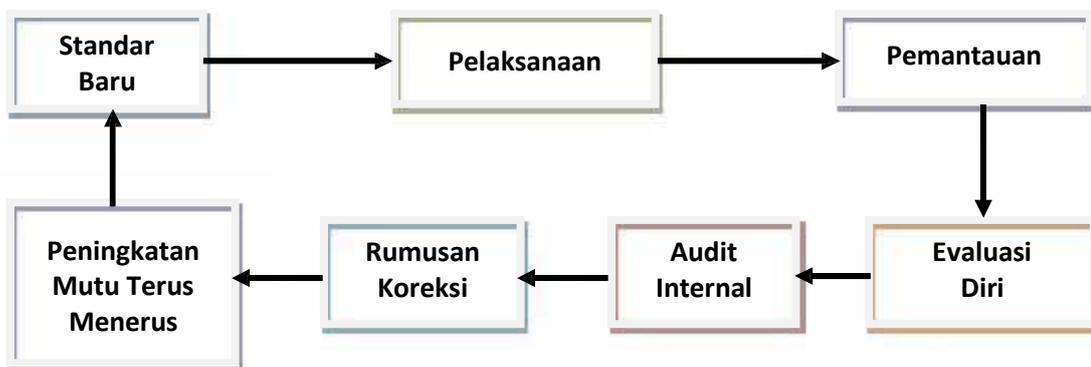
Sebagai wujud dari upaya melakukan penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang diperbaharui dengan Permendikbud Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan pengendalian mutu pendidikan ada beberapa model yang dapat dilakukan.

Model-model tersebut sebagaimana yang dikemukakan Husaini Usman (2001) dalam (Power Point Materi Kuliah ke-10 Teknik Mutu, 2011) adalah sebagai berikut: (1) Patok Duga, (2) Curah Pendapat, (3) Diagram Tulang Ikan, (4) Pohon Masalah, (5) Diagram Medan Kekuatan, (6) Charts Pengukuran, (7) Analisis Pareto, (8) Pemecahan Masalah IDEAL, (9) Delta, (10) Kaizen, (11) Deming, (12) Juran, (13) Crosby, (14) TC dan TQC, (15) QA, (16) Six Sigma, (17) TQM, (18) ISO 9000:2008, (19) Walls, (20) Conway, dan (21) MPMBS (MBS). Salah satu dari model tersebut di atas adalah Model Pemecahan Masalah IDEAL

Usman (2010), menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses pengamatan dan pengenalan serta usaha mengurangi perbedaan antara keadaan sekarang (*das sein*) dengan keadaan yang akan datang yang diharapkan (*das sollen*). Selanjutnya dijelaskan bahwa pemecahan masalah mengusahakan pendekatan antara jurang pemisah kesenjangan yang ada (Usman, 2010: 409). Bransford & Stein (1984: 11) dalam Agustina (tanpa tahun), menyatakan IDEAL adalah akronim dari komponen-komponen model: 1) *Identifying problems*, 2) *Define and represent the problem*, 3) *Explore possible strategies*, 4) *Act on the strategies*, dan 5) *Look back and evaluate the effects of your activities*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Usman (2010), menyatakan bahwa secara sederhana, langkah-langkah pemecahan masalah dapat disingkat IDEAL, yaitu: Identifikasi masalah, Dipilih masalah yang penting dan mendesak (prioritas), Ekspos pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif pemecahan masalah, Aksi (*action*) pemecahan masalah terbaik tersebut, dan Lihat hasilnya untuk umpan balik.

Pemecahan masalah IDEAL berasumsi bahwa dengan belajar sesuatu yang abstrak, kecakapan pemecahan masalah merupakan satu-satunya kecakapan yang dapat ditransfer

untuk berbagai situasi lain. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa terdapat 5 komponen pemecahan masalah IDEAL. Lima komponen dari kerangka kerja IDEAL tersebut akan selalu dilibatkan dalam siklus kegiatan pemecahan masalah. Proses perubahan dari pemecahan masalah yang terkecil, ke tujuan menengah, dan besar. Sebagai contoh dalam kelas kelompok individu, yang masing-masing berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dasar seperti: 1) apa yang harus saya kerjakan untuk memaksimalkan peluang saya mencapai tujuan?, 2) materi apa yang harus disajikan pada hari ini?, 3) metode mengajar apa yang harus digunakan untuk kelompok pebelajar ini?, 4) cara apa yang paling baik untuk menangani kekacauan yang diakibatkan oleh pebelajar tersebut? Semua pertanyaan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kerangka penjaminan mutu.



Gambar 1: Mekanisme Penjaminan Mutu

Sumber: Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Husaini Usman, 2010).

Untuk memecahkan suatu masalah harus ada keinginan untuk itu. Ada beberapa syarat keberhasilan penjaminan mutu yang harus diperhatikan. Hal-hal tersebut menurut Husaini Usman (2011) adalah: (1) komitmen seluruh penyelenggara pendidikan di Satuan Pendidikan, (2) perubahan paradigma dari paradigma lama ke paradigm baru, (3) sikap mental/budaya kerja, dan (4) pengorganisasian dan mekanisme kerja organisasi yang tepat dan disepakati oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Motivasi dan aspek-aspek sikap seperti usaha, keyakinan, kecemasan, kegigihan dan pengetahuan tentang diri kesemuanya menentukan bagi proses pemecahan masalah.

Strategi yang tersedia akan dipilih untuk diterapkan jika informasi masalahnya bisa dibaca dan dapat dipikirkan. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan strategi pemecahan masalah. Langkah terakhir adalah menentukan alternatif pemecahan yang akurat. Seringkali sulit untuk mengetahui apakah alternatif pemecahan yang akurat benar adanya dapat

memecahkan masalah, untuk itu perlu dilakukan koreksi ulang melihat pada tahapan-tahapan sebelumnya. Ada dua alasan pentingnya melakukan koreksi ulang, pertama bahwa jika memang benar pilihannya maka dapat mengungkap masalah dan tujuan tercapai; kedua, gagal atau sukses dalam mencoba memecahkan masalah memberi pengaruh terhadap tindakan pendekatan pemecahan masalah berikutnya mungkin semakin efektif, tetapi juga bisa semakin tidak efektif jika menderita gagal lagi.

Mengutip tulisan Agustina yang berjudul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Pemecahan Masalah bahwa satu contoh model pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Bransford & Stein (1984) adalah model pendekatan IDEAL. Model ini terdiri dari komponen-komponen: (1) *Identifying problems*, (2) *Define and represent the problem*, (3) *Explore possible strategies*, (4) *Act on the strategies*, dan (5) *Look back and evaluate the effects of your activities*. Menurut Usman (2010) bahwa proses pemecahan masalah secara umum digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Proses Pemecahan Masalah

Sumber: Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Usman, 2010: 410).

Selanjutnya menurut Usman (2010) terdapat delapan langkah pemecahan masalah yaitu: 1) menemukan persoalan, 2) mencari sebab persoalan, 3) mencari faktor yang paling berpengaruh, 4) merencanakan langkah-langkah yang tepat, 5) menerapkan langkah yang tepat, 6) memeriksa hasilnya, 7) mencegah timbulnya persoalan yang sama, dan 8) memperhatikan persoalan yang masih ada.

Menemukan persoalan, yaitu mengetahui mengapa persoalan itu harus dipecahkan dan mana yang benar-benar bermakna, dan membedakan persoalan. Mencari sebab persoalan, yaitu mencari semua penyebab yang mungkin menimbulkan persoalan tersebut. Mencari faktor yang paling berpengaruh, yaitu menemukan penyebab utama dari semua penyebab yang mungkin dan mengakibatkan penyelesaian masalah yang paling bermakna. Merencanakan langkah-langkah yang tepat, yaitu menentukan tindakan yang perlu dilakukan dengan menggunakan 5W+1H. Menerapkan langkah yang tepat, yaitu menjalankan semua sesuai rencana. Memeriksa hasilnya, yaitu membandingkan hasil dengan rencana untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Mencegah timbulnya persoalan yang sama, yaitu apabila rencana tercapai maka membuat standarisasi dan apabila ada penyimpangan maka perlu membuat tindakan korektif dan perbaikan. Memperhatikan persoalan yang masih ada, yaitu melihat kembali persoalan yang belum terselesaikan dan memulai kembali dengan langkah pertama.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka pemecahan masalah IDEAL dapat diawali dengan melakukan identifikasi masalah dengan menyelidiki situasi yang ada. Suatu hal yang tidak bisa dihindari bahwa sebagai *leader* dan sekaligus manajer, kepala sekolah menghadapi persoalan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan. Model pemecahan masalah IDEAL tentu dapat membantu *leader* dan manajer dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menentukan masalah dan mengenali tujuan dan keputusan, serta mendiagnosis penyebab masalah maka dapat ditentukan alternatif-alternatif pemecahan. Selanjutnya alternatif pemecahan dievaluasi dan dipilih alternatif yang terbaik untuk digunakan melakukan keputusan dan tindak lanjut pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah sangat berperan dalam penjaminan mutu pendidikan di sekolah. Peran kepala sekolah meliputi pengelolaan dan pembinaan profesional sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan. Pengelolaan sekolah mencakup beberapa unsur, antara lain: mengembangkan dan merawat fasilitas sekolah; merencanakan dan mengusahakan pengadaan sumber belajar, buku, alat, dan bahan yang dibutuhkan guru untuk mengajar; bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat; dan yang paling penting adalah menjamin mutu pendidikan yang diterima siswa. Dalam pembinaan profesional, kepala sekolah berperan melaksanakan peningkatan mutu proses pembelajaran,

inovasi-inovasi, monitoring, pembinaan kepada guru, peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat, dan cara menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi sekolah.

Sebagai contoh sederhana proses pemecahan masalah yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan dan merawat fasilitas dapat diilustrasikan dalam tabel berikut.

1. Identifikasi

Uraian Sarana dan Parasarana yang Sudah dimiliki dan yang perlu dimiliki

No	Sarana/Prasarana	Perlu dimiliki	Sudah Dimiliki	Belum dimiliki	Keterangan
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1.	RKB (Ruang Kegiatan Belajar)	20	20	-	- 8 rusak berat - 3 rusak total
2.	Laboratorium IPA	1	1	-	- rusak berat
3	Laboratorium Bahasa	1	1	-	
4.	Laboratorium Komputer	1	1	-	
	- Komputer	36	19	17	
	- Printer	3	2	1	
	- Instalasi jaringan	36	6	30	
5.	Perpustakaan	1	1	-	
6.	Ruang Kantor	1	1	-	
7.	Ruang Guru	3	3	-	
8.	Ruang Kesenian	1	-	1	
9.	Ruang OSIS	1	1	-	
10.	UKS	1	1	-	
11.	Keterampilan	1	-	1	
12.	BP/BK	1	1	-	
13.	Koperasi Siswa	1	-	-	
14.	AULA	1	-	1	
15.	Mushola	1	1	-	
16.	WC Guru	4	2	2	
17.	WC Siswa	20	7	13	
18.	Lapangan Upacara	1	1	-	
19.	Lapangan Voli	2	2	-	
20.	Lapangan Batminton	2	1	1	
21.	Lapangan Basket	1	1	-	
22.	Lapangan Tenis Meja	2	2	-	
23.	Lapangan Tolak Peluru	1	1	-	
24.	Lapangan Lompat Tinggi	1	1	-	
25.	Lapangan Lompat Jauh	1	1	-	
26.	Lapangan Lempar Lembing	1	-	1	

2. **Memilih masalah prioritas.** Sarana/prasarana yang perlu direhabilitasi adalah ruang kegiatan belajar (RKB) dengan spesifikasi sebagai berikut.

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Ukuran P X L	Kondisi Kerusakan	Keterangan
1.	RKB bangunan kayu	3 lokal	9 X 27	Rusak Total	Rehab Total
2.	RKB beton	8 lokal	9 X 72	Rusak Berat	Rehab Berat

3. **Mengekspos pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif.** Setelah melalui rapat sekolah dengan komite yang memperoleh beberapa alternatif solusi untuk mengatasi persoalan kondisi bangunan yang rusak. Yaitu prioritas untuk rehabilitasi RKB, dengan mengambil kebijakan dan keputusan yang dipilih yaitu menyusun dan mengusulkan proposal kepada pemerintah daerah.
4. **Aksi pemecahan masalah:** a) membentuk panitia rehab RKB, b) menentukan waktu pelaksanaan kegiatan rehab RKB, c) menyusun proposal rehab RKB, d) mengadakan sosialisasi rencana kegiatan, e) melaksanakan kegiatan rehab RKB, dan f) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan rehab RKB.
5. **Lihat hasil untuk umpan balik:** a) mengadakan pemantauan hasil pelaksanaan kegiatan rehab RKB dan membuat laporan persentase pelaksanaan kegiatan setiap tahap, dan 2) mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan sampai pada penyelesaian untuk tindak lanjut.

Kesimpulan

Permendikbud Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan pengendalian mutu pendidikan dapat dilakukan dengan model pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah dapat disingkat IDEAL, yaitu: Identifikasi masalah, Dipilih masalah yang penting dan mendesak (prioritas), Ekspos pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif pemecahan masalah, Aksi (*action*) pemecahan masalah terbaik tersebut, Lihat hasilnya untuk umpan balik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemecahan masalah adalah: 1) komitmen seluruh penyelenggara pendidikan di Satuan Pendidikan, 2) perubahan paradigma dari paradigma lama ke paradigma baru, 3) sikap mental/budaya kerja, dan 4) pengorganisasian dan mekanisme kerja organisasi yang tepat dan disepakati oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Langkah-langkah pemecahan masalah

adalah: 1) menyelidiki situasi masalah, 2) mengembangkan alternatif, 3) mengevaluasi alternatif dan memilih alternatif yang terbaik, dan mengambil keputusan dan melakukan tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Agustina, L. (Tanpa tahun). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Pemecahan Masalah*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Diknas. 2010. *Manajemen Berbasis Sekolah: Materi Pelatihan dalam Rangka Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ditjen PMPTK Kemendiknas.
- _____. 2010. *Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Apa, Mengapa Dan Bagaimana : Bahan Ajar dan Materi Pelatihan dalam Rangka Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Ditjen PMPTK Kemendiknas
- _____. Tanpa Tahun. *Modul Pelatihan Praktik yang Baik : Manajemen Berbasis Sekolah, Peran Serta Masyarakat, PAKEM*. Ditjen Manajemen Dikdasmen Depdiknas.
- Kemendiknas dan Kemenag. 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Panduan Teknis Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD)*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, dan terakhir diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009. *Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, H. 2010. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.